

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bekerja merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kehidupan seseorang. Saat bekerja kita mengharapkan lingkungan yang aman dan sehat sehingga pekerjaan dapat terselesaikan dengan efisien dan efektif. Setiap pekerjaan memiliki resiko atau berpotensi mengalami kecelakaan kerja (Kurniawidjaja, 2012). Kecelakaan kerja akan merugikan berbagai pihak dari segi ekonomi negara, kerugian yang diterima oleh pekerja sehingga akan meningkatkan angka ketergantungan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Dalam Undang-undang Nomor 13 tahun 2003, menjelaskan bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan kesehatan kerja. Sebelumnya peraturan mengenai keselamatan kerja sudah lebih dulu diatur dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1970 yang mencakup keselamatan disemua tempat kerja, di darat, tanah, permukaan air maupun di udara. Undang-undang ini juga mengatur tentang pemberian pertolongan, pencegahan, dan mengendalikan timbulnya penyakit, pemeriksaan kesehatan secara berkala, pemberian alat atau pelengkapan untuk menunjang pekerjaannya (Kurniawidjaja, 2012).

Perawat sebagai integral profesi kesehatan memiliki peranan yang vital dalam upaya kesehatan dan keselamatan kerja, baik dalam peningkatan kesehatan kerja maupun pencegahan atau penyakit yang ditimbulkan akibat

bekerja. Perusahaan merupakan bagian dari komunitas masyarakat dalam ruang lingkup industri, sehingga perawat perlu diikutsertakan program-program kesehatan dan keselamatan kerja dalam pelayanan kesehatan komunitas atau sering disebut dengan *occupational health nursing* (Hardy, 2012).

Petugas kebersihan adalah orang yang bekerja di suatu tempat seperti kantor atau instansi lainya yang bertugas memelihara kebersihan dan memberikan pelayanan kebersihan (Syavina *et al*, 2013). Kecelakaan kerja yang sering dialami petugas kebersihan yaitu gangguan pernafasan, iritasi kulit, dan MSDs (*Musculoskeletal disorders*) (*Europa Occupational Safety and Health Agency*, 2008). Bahan kimia yang dipakai oleh petugas kebersihan UMY mengandung *hydrochloric* yang terdapat pada pembersih toilet yang bisa menyebabkan dermatitis dan iritasi kulit. Alkohol yang terdapat pada pembersih lantai dan kaca yang bisa menyebabkan iritasi kulit, sesak nafas (*Europa Occupational Safety and Health Agency*, 2008). Faktor utama terjadinya dermatitis akibat kerja adalah tidak menggunakan APD seperti sarung tangan dan menggunakan bahan kimia (Lestari, 2008 dalam Fitriani, 2013). Menurut teori Lawrence Green dalam Nursalam (2016) faktor yang mempengaruhi perilaku dalam hal ini kepatuhan penggunaan APD terdapat 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, faktor pendorong.

Faktor predisposisi merupakan faktor yang berada didalam diri seseorang, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan

sikap (Nursalam, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan Saputri dan Paskarini (2014) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan penggunaan APD oleh pekerja adalah usia, tingkat pendidikan dan masa kerja.

Faktor pendukung merupakan faktor yang berada di lingkungan seseorang tempat bekerja. Kurangnya kesediaan APD yang diberikan oleh perusahaan tentu saja akan berakibat pada pekerja, semakin lengkap ketersediaan APD maka pekerja juga akan semakin patuh dalam penggunaannya (Harlan & Paskarini, 2014). Belum tersedianya SOP tentang APD juga merupakan salah satu faktor yang membuat para pekerja tidak taat, karena belum adanya peraturan (Saputri & Paskarini, 2014).

Faktor pendorong merupakan faktor yang memberikan kekuatan atau pengaruh terhadap seseorang. Dukungan pimpinan akan berpengaruh terhadap kepatuhan pekerja seper Lti peraturan atau kebijakan, sosialisasi, pengawasan, penghargaan dan pemberian sanksi (Harlan & Paskarini, 2014). Dorongan rekan kerja seperti menegur jika tidak memakai APD dan melaporkan jika ada APD yang rusak (Saputri & Paskarini, 2014). Praktik penggunaan APD juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan manajemen yang belum menerapkan sistem keselamatan dan kesehatan kerja (Atmanto, 2011)

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bekerjasama dengan 3 perusahaan *outsourcing*. Jumlah petugas kebersihan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 93 pekerja terdiri dari PT Tridaya

menangani kampus utara dengan petugas kebersihan sebanyak 35 orang, PT Era Prima menangani kampus selatan dengan petugas kebersihan 48 orang, PT Buharum menangani gedung pascasarjana dengan petugas kebersihan sebanyak 10 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 12 orang petugas kebersihan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Peneliti mengobservasi perilaku petugas kebersihan, mereka tidak menggunakan alat pelindung diri saat berkerja seperti membersihkan sampah, mengepel lantai, membersihkan kaca dan membersihkan toilet. Petugas yang diwawancara sebanyak 12 orang, 4 orang mengatakan mengetahui alat pelindung diri untuk petugas kebersihan, 8 orang tidak mengetahui alat pelindung diri untuk petugas kebersihan. Ketersediaan Alat pelindung diri juga sangat minim, dari 12 orang, 3 diantaranya menggunakan alat pelindung diri seadanya, 9 orang lainnya mengatakan tidak tahu.

Supervisor perusahaan mengatakan memiliki SOP terkait alat pelindung diri untuk petugas kebersihan dan menyediakan alat pelindung diri, tetapi hanya ada 2 orang saja yang mengetahui adanya peraturan dari perusahaan agar menggunakan APD. Masalah kesehatan yang dikeluhkan oleh petugas kebersihan antara lain gatal-gatal dan sesak nafas.

Sesungguhnya dalam Islam sudah diatur bagaimana kita harus menjaga diri kita sendiri. Dalam Al-Quran Q.S Al-Baqarah ayat 195 dijelaskan tentang bagaimana keselamatan manusia.

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) kedalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”

Ayat tersebut mengingatkan kita bahwa agama Islam menjunjung tinggi untuk keselamatan manusia. Ketika bekerja dengan aman dan sehat, memperlihatkan perilaku yang baik, maka seseorang akan terhindar dari bahaya yang ditimbulkan akibat bekerja. Betapa nyamannya jika kita bekerja dalam lingkungan yang sehat dan terhindar dari bahaya dari tempat kita bekerja.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat permasalahan yaitu tidak semua pekerja mengetahui dan menggunakan alat pelindung diri, sedangkan alat pelindung diri sangat penting untuk kesehatan dan keselamatan pekerja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Kebersihan di UMY.”

B. Rumusan Masalah

Faktor apa sajakah yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD pada petugas kebersihan di UMY?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kebersihan di UMY.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kebersihan di UMY.
- b. Menganalisis hubungan faktor-faktor tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kebersihan di UMY.
- c. Menganalisis faktor yang paling mempengaruhi terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kebersihan di UMY.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pekerja

Penelitian ini sebagai pengetahuan dan masukan agar pekerja lebih peduli terhadap kesehatannya. Petugas kebersihan dapat mengurangi secara langsung terhadap paparan bahan kimia ataupun yang lainnya dengan menggunakan alat pelindung diri (APD).

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini sebagai masukan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya *occupational health nursing* dan terjalinnya kerjasama yang baik antara Ilmu Keperawatan, UMY dan PT yang menyediakan jasa *outsourcing* dalam pengembangan manajemen resiko serta manajemen kesehatan dan keselamatan kerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Atmanto (2011) dengan judul *Behavioral Determinants Workers In The Use Of PPE Based On Hazard Assesment In Foundry Company Ceper Klaten*. Variabel Dependen pengetahuan pekerja, persepsi pekerja, ketersediaan APD, Peraturan Kerja, Petunjuk Kerja, Dukungan Pimpinan, dukungan sesama pekerja, dukungan keluarga, variabel independen adalah praktik penggunaan APD. Penelitian *qualitative exploration* (penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam masalah yang diteliti). Hasil dari penelitian ini adalah praktik penggunaan APD pada industri pengecoran tidak dapat dilaksanakan karena faktor lingkungan fisik kerja dan manajemen yang belum menerapkan sistem keselamatan dan kesehatan kerja. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian tentang perilaku penggunaan APD. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitiannya kualitatif, tempat penelitian dan respondennya adalah pekerja industri pengecoran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Paskarini, (2014) yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada Pekerja Kerangka Bangunan (Proyek hotel Mercure Grand Mirana Extension di PT Jagat Kontruksi Abdipersada). Variabel yang diteliti adalah karakteristik pekerja (usia, tingkat pendidikan dan masa kerja), faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap pekerja dalam penggunaan APD), faktor pendukung (pengadaan

dan ketersediaan APD, faktor pendorong (dorongan petugas K3 dan dorongan rekan kerja). Desain penelitian ini adalah *cross sectional*, menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia, pengetahuan pemberian sanksi dan dorongan rekan kerja terhadap kepatuhan penggunaan APD. Persamaan dari penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, meneliti tentang kepatuhan penggunaan APD. Perbedaannya adalah tempat penelitian dan responden penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013) dengan judul pengaruh intervensi penyuluhan menggunakan media leaflet terhadap perubahan tingkat pengetahuan mengenai potensi bahaya dermatitis kontak dan pencegahannya pada pekerja petugas kebersihan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013. Penelitian ini menggunakan *quaasi experimental*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan rata-rata skor pengetahuan pada kelompok intervensi lebih besar daripada kelompok kontrol. Hasil uji bivariat dengan kemaknaan 5% media leaflet dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan dengan p value sebesar 0,000 dan uji bivariat hubungan antara perubahan pengetahuan mengenai potensi bahaya dermatitis kontak dan pencegahannya dengan p value sebesar 0,000. Persamaan dalam penelitian ini adalah respondennya yaitu petugas kebersihan, penelitian ini bersifat kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti tidak memberikan intervensi secara langsung pada respondennya